

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Hadist Tarbawi: Pendekatan Maudhui Terhadap Hadist-Hadist Pendidikan

Mike Andrini, Ainul Ghani, Muhammad Akmansyah, Amirudin

UIN Raden Intan Banfar Lampung

Email: mikeandrini1@gmail.com a.ghani@radenintan.ac.id
akmansyah@uinradenintan.ac.id , amirudin@uinradenintan.ac.id

Abstract:

Indonesia faces challenges of radicalism and extremism amid its religious and cultural diversity. Islamic education plays a strategic role in instilling religious moderation through an appropriate approach. This study examines the values of moderation in prophetic hadiths and their internalization in Islamic education using a library research method with a thematic (maudhui) approach. The results show that moderation is reflected in three main principles: tawasuth (proportionality), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance). The internalization process is carried out in stages: transformation (introduction of concepts), transaction (dialogue and practice), and transinternalization (deep understanding and habituation). This model ensures that religious moderation becomes part of students' behavior, fostering balanced, tolerant, and non-extremist attitudes.

Abstrak:

Indonesia menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme di tengah keberagaman agama dan budaya. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan moderasi beragama melalui pendekatan yang tepat. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moderasi dalam hadis Nabi serta proses internalisasinya dalam pendidikan Islam dengan menggunakan metode studi pustaka melalui pendekatan tematik (maudhui). Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi tercermin dalam tiga prinsip utama, yaitu tawasuth (proporsional), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahap: transformasi (pengenalan konsep), transaksi (dialog dan praktik), serta transinternalisasi (pemahaman mendalam dan pembiasaan). Model ini memastikan bahwa moderasi beragama menjadi bagian dari perilaku peserta didik, sehingga membentuk sikap yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

Religious moderation, Prophetic hadith, Value internalization, Islamic education, Tawasuth, Tasamuh, Tawazun

KEYWORDS

Moderasi beragama, hadis Nabi, internalisasi nilai, pendidikan Islam, tawasuth, tasamuh, tawazun

PENDAHULUAN

Berisi Indonesia merupakan salah satu negara dengan banyak keragaman agama maupun budaya. keragaman inilah yang mendasari identitas bangsa Indonesia, namun keragaman ini juga membawa tantangan besar terhadap keharmonisan negara. Fenomena radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama semakin tampak dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia. Gejala ini tidak hanya menjadi persoalan sosial dan keamanan, tetapi juga mencerminkan menguatnya polarisasi dalam masyarakat. Perbedaan keyakinan dan pandangan kerap dipahami secara sempit sehingga melahirkan sikap saling curiga dan penolakan terhadap pihak yang dianggap berbeda (Ayu Maisari, 2025). Radikalisasi berkembang ketika ajaran agama dipahami secara tekstual dan eksklusif. Klaim kebenaran yang bersifat internal berubah menjadi sikap yang menafikan

keberadaan kelompok lain. Akibatnya, muncul pandangan bahwa hanya agama atau kelompoknya yang benar, sementara yang lain dianggap sesat, menyimpang, bahkan tidak memiliki ruang hidup yang setara dalam kehidupan bersamak (Ngainun Naim, 2016).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, apabila disampaikan dengan pendekatan yang tepat, memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*), kedamaian, dan toleransi. Moderasi dalam Islam mengajarkan umat agar tidak terjerumus pada pemikiran atau tindakan ekstrem, baik dalam keyakinan maupun dalam interaksi sosial. Prinsip *wasathiyah* mendorong umat Islam untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural serta menerima perbedaan sebagai bagian dari kenyataan social (Latifah, 2024). Moderasi beragama memiliki posisi yang penting dalam konteks pendidikan karena lembaga pendidikan menjadi ruang strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan karakter peserta didik. Melalui pendidikan, nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara sistematis sejak dini. Hal ini penting agar pemahaman keagamaan tidak berkembang secara sempit atau eksklusif, tetapi tumbuh dalam kerangka yang inklusif dan menghargai keberagaman (Wahyudin, 2025).

Jika sebelumnya membahas mengenai pentingnya moderasi beragama dalam membangun kehidupan yang harmonis, maka hadis sebagai sumber ajaran Islam memberikan landasan normatif dan keteladanan konkret dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui hadis-hadis *tarbawi*, prinsip keseimbangan, toleransi, dan sikap proporsional dalam beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Hadis Nabi SAW memiliki peran sentral sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) (Affandi & Billah, 2024). Nilai moderasi dalam hadis tampak pada penegasan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan, sehingga umat tidak dianjurkan bersikap keras terhadap diri sendiri dalam beribadah. Prinsip ini membentuk sikap beragama yang proporsional, tidak kaku, dan tidak berlebihan, sekaligus menjadikan hadis sebagai landasan normatif dan pedagogis dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang (Sumbulah, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang bersumber dari hadis tidak cukup dipahami pada tataran kognitif semata, tetapi perlu ditanamkan hingga menjadi bagian dari sikap dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, melainkan membentuk kepribadian dan cara pandang yang mencerminkan ajaran Islam secara utuh. Proses penanaman nilai tersebut dikenal sebagai internalisasi, yaitu upaya menjadikan nilai sebagai kesadaran yang tumbuh dari dalam diri dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses internalisasi inilah ajaran moderasi beragama tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam praktik keberagamaan yang seimbang dan toleran.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menelaah lebih jauh kandungan nilai moderasi beragama dalam hadis-hadis *tarbawi* serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini memfokuskan pada dua persoalan utama, yaitu: pertama, apa saja nilai moderasi beragama yang terkandung dalam hadis-hadis *tarbawi* dan kedua, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga dapat membentuk sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *maudhui* (tematik), yaitu mengkaji hadis-hadis berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam hadis tarbawi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama, khususnya yang mencerminkan prinsip tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, moderasi beragama, serta internalisasi nilai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur dari sumber-sumber terpercaya, seperti kitab hadis, buku akademik, serta jurnal nasional dan internasional. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan tema penelitian serta validitas sumber, dengan mengutamakan hadis yang berstatus shahih atau hasan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi hadis yang relevan dengan nilai moderasi beragama, (2) klasifikasi hadis berdasarkan prinsip tawasuth, tasamuh, dan tawazun, serta (3) interpretasi makna hadis dan sintesis dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk menjelaskan keterkaitan antara nilai moderasi dalam hadis tarbawi dan proses internalisasinya dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadist

Konsep moderasi beragama dalam perspektif hadis dapat dipahami sebagai ajaran keseimbangan yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa keberagamaan yang ideal bukanlah sikap yang berlebihan maupun meremehkan ajaran, melainkan sikap yang proporsional, adil, dan menghargai kemanusiaan. Melalui hadis-hadis tarbawi, prinsip moderasi tidak hanya diajarkan sebagai norma teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter dan perilaku umat.

Tasawuth

Konsep moderasi beragama dalam perspektif hadis bertumpu pada makna wasathiyah yang menunjuk pada sikap pertengahan dan keseimbangan. Al-Asfahaniy memaknai wasathan sebagai *sawa'un*, yaitu posisi tengah di antara dua batas, yang juga berarti adil dan terhindar dari sikap ifrath (berlebihan) maupun *tafrith* (mengabaikan) (Muhammad Hambal Shafwan, 2021).

Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah sikap yang lemah dalam memegang ajaran, tetapi sikap yang proporsional, adil, dan tidak ekstrem dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Tawasuth berarti mengambil jalan tengah di antara dua kutub yang berlawanan, tidak condong pada sikap yang terlalu keras, tetapi juga tidak terlalu longgar. Dalam perspektif hadis, nilai tawasuth tercermin dalam keteladanan Rasulullah SAW yang menolak sikap berlebih-lebihan dalam beragama sekaligus tidak membenarkan sikap yang meremehkan ajaran.

Tasamuh

Konsep moderasi beragama dalam perspektif hadis juga tercermin pada nilai tasamuh. Secara bahasa, tasamuh berasal dari kata samhan yang bermakna lapang dada, mudah, dan memudahkan. Secara istilah, tasamuh berarti sikap menerima perbedaan dengan keluasan jiwa, kebesaran hati, serta kesiapan untuk menghargai pandangan yang tidak sama dengan diri sendiri. Dalam konteks keberagamaan, tasamuh menunjuk pada kesediaan untuk menghargai keyakinan, pendapat, dan praktik sosial orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip keimanan. Tasamuh bukan berarti mencampurkan ajaran atau mengaburkan batas teologis, melainkan memberi ruang hidup bagi perbedaan dalam kerangka ketertiban dan perdamaian sosial. Oleh karena itu, toleransi dalam Islam tidak diterapkan pada ranah akidah dan ritual ibadah, tetapi pada ranah sosial kemasyarakatan (Nurmalasari & Abidin, 2024).

Dalam hadis, Rasulullah SAW menunjukkan sikap menghargai dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, sekaligus tetap menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan demikian, tasamuh dalam perspektif hadis merupakan sikap moderat yang menempatkan toleransi pada posisi yang tepat: menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial, namun tetap teguh dalam keyakinan.

Tawazun

Konsep moderasi beragama dalam perspektif hadis juga tercermin dalam nilai tawazun, yaitu sikap keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Secara etimologis, tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Namun dalam konteks moderasi, mizan tidak dimaknai sebagai alat untuk menimbang, melainkan sebagai simbol keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun kehidupan (Mustaqim, 2021). Dengan demikian, tawazun dalam perspektif hadis dipahami sebagai sikap adil, tidak berat sebelah, dan disertai kejujuran dalam menjalankan ajaran agama.

Klasifikasi Hadis Tarbawi Yang Mengandung Nilai Moderasi

Hadis-hadis tarbawi dapat diklasifikasikan sesuai dengan nilai pendidikan yang dikandungnya, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Klasifikasi ini dilakukan dengan menghimpun dan mengelompokkan hadis-hadis yang memiliki muatan pembinaan sikap, karakter, dan etika sosial yang mencerminkan prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, dan sikap tengah dalam beragama. Dengan pengelompokan tersebut, nilai moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi tampak secara konkret dalam pesan-pesan pendidikan yang disampaikan Rasulullah melalui hadis-hadisnya.

Secara konseptual, nilai moderasi dalam hadis tarbawi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga prinsip utama, yaitu tawasuth, tasamuh, dan tawazun. Ketiga nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem nilai yang utuh dalam membangun keberagamaan yang proporsional dan tidak ekstrem.

Nilai Tawasut Dalam Hadist Tarbawi

Tasawuth dalam Islam merupakan konsep penting yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan dan praktik beragama. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya moderasi ini, terutama dalam konteks menghindari ekstremisme (Muhammad Hambal Shafwan, 2021).

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلُكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah saw bersabda: "Jauhkan diri kalian dari

berlebihlebian (*ghuluw*) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (HR an-Nasa’i, Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh al-Albani) (Majah, n.d.).

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Dari Umar bin Khaththab, Rasulullah saw bersabda: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji ‘Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR.Bukhari) (Baqi, 2018).

Hadis-hadis tersebut secara tegas menolak sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan menegaskan pentingnya jalan tengah sebagai prinsip dasar Islam. Larangan *ghuluw* menunjukkan bahwa melampaui batas dalam memahami atau mengamalkan ajaran agama dapat membawa kerusakan, bahkan menjadi sebab kehancuran umat terdahulu. Sementara itu, larangan berlebih-lebihan dalam memuji Nabi menampilkan dimensi moderasi dalam ranah akidah, yaitu menjaga keseimbangan antara penghormatan dan ketauhidan. Dengan demikian, nilai *tawasuth* berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun keberagamaan yang tidak ekstrem.

Nilai Tasamuh Dalam Hadist Tarbawi

Secara bahasa, *tasamuh* berasal dari kata *samhan* yang bermakna lapang dada, mudah, dan memudahkan. Secara istilah, *tasamuh* berarti sikap menerima perbedaan dengan keluasan jiwa, kebesaran hati, serta kesiapan untuk menghargai pandangan yang tidak sama dengan diri sendiri.

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus lagi toleran (*mudah*). (HR. Bukhari) (Baqi, 2018).

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. al-Bukhari dan Muslim) (Muslim, 2016).

Hadist hadis tersebut menegaskan bahwa *tasamuh* dalam Islam tercermin pada sikap memudahkan, penuh kasih sayang, dan tidak menyakiti orang lain, sehingga keberagamaan dijalankan dengan kelapangan dada, penghormatan terhadap sesama, dan tetap berada dalam batas ajaran yang benar. Sikap ini menunjukkan bahwa toleransi bukan bentuk kompromi akidah, melainkan wujud kedewasaan iman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan damai.

Nilai Tawazun Dalam Hadist Tarbawi

Tawazun atau keseimbangan juga merupakan gambaran cara pandang, perilaku maupun komitmen untuk selalu berbuat persamaan dalam suatu hal baik pada urusan duniawi maupun ukhrawi. Bersikap seimbang bukan berarti menunjukkan tidak punya prinsip atau pendapat. Namun, bersikap seimbang, yaitu tegas, tetapi tidak keras dan tetap berlaku adil serta ketegasannya tidak merampas hak milik orang lain. *Tawazun* juga dapat dipahami sebagai cara pandang maupun sikap secukupnya dalam sesuatu, tidak berlebih-lebihan, tidak kurang, tidak konservatif dan tidak liberal (Aziz & Ulya, 2024).

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاتُكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikah. Barang siapa tidak

menyukai sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.”(HR. al-Bukhari dan Muslim) (Muslim, 2016).

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah setiap yang memiliki hak itu haknya.”(HR. al-Bukhari) (Baqi, 2018).

Hadis diatas menegaskan bahwa moderasi beragama dalam nilai tawazun terwujud melalui keseimbangan antara ibadah dan kebutuhan manusiawi, pemenuhan hak Allah, diri, dan keluarga secara proporsional, serta penerapan sikap adil dalam kehidupan sosial, sehingga praktik keberagamaan tidak terjebak pada sikap berlebihan atau pengabaian, tetapi berjalan selaras, terukur, dan sesuai dengan prinsip syariat.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam hadis tarbawi merupakan suatu sistem yang utuh. Tawazun berfungsi sebagai dasar dalam menghindari sikap ekstrem, tasamuh mengarahkan pada sikap toleran dalam kehidupan sosial, dan tawazun memastikan adanya keseimbangan dalam praktik kehidupan. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk pola keberagamaan yang proporsional, tidak berlebihan, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Relevansi Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Islam

Keberagaman masyarakat Indonesia yang plural dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Namun, tanpa pemahaman yang dewasa terhadap perbedaan, keberagaman juga berpotensi memunculkan konflik, terutama ketika prinsip persatuan tidak lagi dijadikan pedoman Bersama. Dalam konteks inilah Pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan cara pandang dan karakter peserta didik agar mampu menyikapi perbedaan secara bijak dan bertanggung jawab. Penanaman nilai moderasi dalam Pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk sikap keagamaan yang proporsional. Nilai tasawuth membimbing peserta didik memahami ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Nilai tasamuh menumbuhkan sikap toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu membangun dialog yang konstruktif. Sementara itu, nilai tawazun menanamkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan emosional (Hanifah Salsabila et al., 2022).

Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam pendidikan karakter. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang utuh melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan penanaman nilai, pengembangan moral kognitif, serta pembelajaran yang memberi ruang pada praktik nyata, peserta didik dilatih untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2023). Dengan demikian, nilai moderasi dalam Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, melainkan harus menjadi prinsip yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Moderasi perlu dihadirkan dalam metode, strategi, dan interaksi belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk cara berpikir yang adil dan terbuka.

Sebagai prinsip pembelajaran, tasawuth tercermin dalam metode yang tidak indoktrinatif dan tidak pula permisif tanpa arah. Guru tetap berpegang pada ajaran Islam, namun memberi ruang dialog, tanya jawab, dan perbedaan pendapat. Ketika membahas

perbedaan mazhab atau praktik ibadah, misalnya, guru menjelaskan dasar dalil masing-masing pandangan tanpa menyalahkan, sehingga peserta didik terbiasa bersikap proporsional dan tidak mudah mengklaim kebenaran secara sempit.

Nilai tasamuh diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Peserta didik diajak menganalisis persoalan sosial-keagamaan, mengemukakan pendapat, serta menghargai argumentasi orang lain. Dengan cara ini, toleransi tumbuh sebagai kesadaran yang lahir dari pemahaman, bukan sekadar hafalan. Adapun tawazun tercermin dalam keseimbangan antara pemahaman konsep dan pengamalan nilai. Pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan dan praktik nyata melalui kegiatan kolaboratif maupun keterlibatan sosial. Peserta didik belajar bahwa keberagaman bukan hanya soal pemahaman teks, melainkan juga tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Dengan pendekatan seperti ini, Pendidikan Islam berkontribusi membentuk peserta didik yang seimbang dalam berpikir, tidak ekstrem dalam bersikap, dan toleran dalam berinteraksi, sehingga mampu menjaga harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Hadist Tarbawi

Internalisasi nilai dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri. Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku pada diri seseorang (Andayani, 2011).

Konsep internalisasi nilai menjadi penting karena tujuan pendidikan Islam bukan sekadar membuat peserta didik mengetahui mana yang benar, tetapi membentuk pribadi yang mampu menjalankan kebenaran itu secara sadar dan konsisten. Nilai moderasi, seperti sikap seimbang, tidak ekstrem, dan toleran, tidak akan tumbuh hanya melalui penjelasan teoritis. Jika berhenti pada pemahaman kognitif, peserta didik mungkin mampu menjelaskan definisi tasawuth, tasamuh, dan tawazun, tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik di lingkungan sosialnya.

Internalisasi nilai dibutuhkan agar moderasi tidak berhenti sebagai wacana, melainkan menjadi kesadaran batin yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses ini membantu peserta didik menghubungkan antara pengetahuan agama dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, nilai moderasi tidak dipandang sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman nyata dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, tanpa proses internalisasi yang mendalam, pendidikan agama berisiko melahirkan sikap formalistik, yaitu paham secara teks tetapi kurang matang dalam sikap sosial. Moderasi justru menuntut keseimbangan antara pemahaman dalil dan kebijaksanaan dalam penerapannya. Oleh karena itu, internalisasi nilai menjadi kunci agar moderasi benar-benar hidup dalam diri peserta didik, membentuk karakter yang stabil, dewasa, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Internalisasi nilai dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses bertahap yang bergerak dari penyampaian informasi hingga pembentukan kepribadian. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Ketiga tahap tersebut adalah transformasi nilai, transaksi nilai, dan

transinternalisasi. Masing-masing tahap memiliki fungsi yang berbeda, namun membentuk satu kesatuan dalam pembinaan karakter peserta didik.

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu ketika guru menyampaikan nilai-nilai baik dan kurang baik secara verbal. Pada tahap ini, fokusnya masih pada pemahaman kognitif agar peserta didik mengetahui dan mengenal nilai yang diajarkan. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yakni terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Nilai tidak hanya dijelaskan, tetapi didialogkan dan dicontohkan. Peserta didik mulai merespons, menerima, dan mencoba mengamalkan nilai tersebut. Tahap ketiga adalah transinternalisasi, yaitu tahap ketika nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai menyatu dalam sikap mental dan kepribadian. Nilai tidak lagi sekadar diketahui, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses bertahap, dari memahami, menghayati, hingga menjadi bagian dari diri peserta didik (Munif, 2017).

Transformasi Nilai

Tahap pertama dalam proses internalisasi nilai disebut transformasi nilai. Pada tahap ini, penanaman nilai dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan nilai-nilai agama Islam melalui pengajaran di kelas, ceramah singkat, maupun penjelasan konseptual yang terstruktur. Tujuannya agar peserta didik mengetahui mana nilai yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang bertentangan, serta memahami kaitannya dengan nilai budaya yang luhur (Sukriyah et al., 2023). Pada tahap ini, proses internalisasi masih berfokus pada pemberian pemahaman dasar. Peserta didik diperkenalkan pada konsep, prinsip, dan batasan nilai secara jelas. Karena itu, tahap transformasi sering disebut sebagai tahap pemahaman. Meskipun bentuknya lebih banyak berupa komunikasi verbal, tahap ini tetap penting karena menjadi fondasi awal sebelum nilai dapat dihayati lebih dalam. Selain menumbuhkan pemahaman kognitif, tahap ini juga mulai menyentuh aspek afektif. Ketika guru menjelaskan makna dan urgensi suatu nilai, peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi mulai menyadari pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, transformasi nilai menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai agama sebelum masuk ke tahap interaksi dan pembiasaan yang lebih mendalam.

Transaksi Nilai

Pada tahap ini, penanaman nilai tidak lagi berlangsung satu arah, melainkan melalui komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik. Nilai yang sebelumnya telah dijelaskan pada tahap transformasi mulai didialogkan, dipertanyakan, dan dikaitkan dengan pengalaman nyata. Guru tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberi contoh amalan secara langsung dalam sikap dan perilakunya (Isnaini, 2013).

Melalui interaksi ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mulai merespons dan terlibat secara aktif. Mereka melihat bagaimana nilai agama diwujudkan dalam tindakan, lalu mencoba memahami dan menirunya. Proses ini memperkuat penghayatan terhadap nilai, karena peserta didik menyaksikan penerapan konkret, bukan hanya penjelasan teoritis. Tahap transaksi dapat disebut sebagai fase penghayatan, karena nilai mulai masuk ke kesadaran yang lebih dalam. Pemahaman kognitif yang telah dimiliki sebelumnya semakin diperkuat melalui pengalaman dan interaksi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai agama Islam, tetapi juga mulai memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Transinternalisasi

Tahap ketiga disebut transinternalisasi, yaitu fase ketika nilai tidak lagi berhenti pada penjelasan atau interaksi lahiriah, tetapi telah menyatu dalam dimensi batin peserta didik. Pada tahap ini, yang berperan bukan sekadar komunikasi verbal, melainkan kekuatan sikap mental dan keteladanan kepribadian. Nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan (Rafsanjani, 2018).

Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi telah bergerak ke tingkat yang lebih dalam. Peserta didik merespons bukan hanya terhadap apa yang dikatakan guru, tetapi terhadap integritas dan konsistensi kepribadiannya. Hubungan yang terbangun bersifat personal dan menyentuh kesadaran diri, sehingga nilai yang diajarkan perlahan menjadi bagian dari identitas. Dengan demikian, transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai benar-benar hidup dalam diri peserta didik. Ia tidak lagi membutuhkan dorongan eksternal, karena telah tumbuh menjadi kesadaran internal yang membimbing perilaku secara alami dan berkelanjutan.

Ketiga tahapan internalisasi nilai tersebut sejalan dengan metode pendidikan yang dicontohkan dalam hadis-hadis tarbawi. Pada tahap transformasi nilai, Rasulullah menyampaikan ajaran secara jelas dan sistematis kepada para sahabat. Banyak hadis menunjukkan bagaimana beliau menjelaskan prinsip keimanan, akhlak, dan ibadah melalui sabda yang ringkas namun sarat makna. Penyampaian ini menjadi fondasi kognitif agar para sahabat memahami nilai yang diajarkan sebelum mengamalkannya. Salah satu hadistnya ialah sebagai berikut;

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah." (Shahih Bukhari dan Muslim) (Baqi, 2018).

Hadis ini menunjukkan bagaimana Rasulullah menyampaikan ajaran secara ringkas, terstruktur, dan jelas. Beliau merumuskan prinsip dasar Islam dalam bentuk yang mudah dipahami dan diingat. Penyampaian seperti ini menjadi fondasi kognitif bagi para sahabat sebelum mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap transaksi nilai, Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun komunikasi dua arah. Beliau menjawab pertanyaan sahabat, meluruskan pemahaman yang keliru, dan sering menggunakan dialog sebagai metode pendidikan. Interaksi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai memerlukan keterlibatan aktif peserta didik agar nilai tidak diterima secara pasif, melainkan dipahami melalui kesadaran dan pertimbangan pribadi. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran secara satu arah, tetapi membangun dialog dengan para sahabat. Beliau memberi ruang bertanya, meluruskan kekeliruan, dan membimbing melalui percakapan yang aktif. Metode ini menunjukkan bahwa nilai akan lebih kuat tertanam ketika peserta didik terlibat secara sadar dalam proses memahami. Salah satu contohnya adalah hadis ketika seorang pemuda datang meminta izin untuk berzina. Rasulullah tidak langsung memarahinya, tetapi berdiskusi,

...«فَقَالَ»: أَتُحِبُّهُ لَأُمِّكَ؟ «قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ فَقَالَ»: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لَأُمَمَاتِهِمْ. «قَالَ»: أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ (حَتَّى ذَكَرَ ابْنَتَكَ، وَأَخْتَكَ، وَعَمَّتَكَ... (وَهُوَ يَقُولُ: لَا وَاللَّهِ. وَفِي آخِرِهِ: ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ

Rasulullah bertanya, "Apakah engkau rela itu terjadi pada ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda, "Begitu pula manusia tidak rela hal itu terjadi pada ibu-ibu mereka." Lalu beliau bertanya lagi, "Apakah engkau rela itu terjadi pada anak perempuanmu? (sampai menyebut anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari ayah, bibi dari ibu)..." Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah." Di akhir hadits: "Kemudian beliau meletakkan tangannya pada pemuda itu dan berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.'" (HR. Ahmad)

Hadis ini memperlihatkan bahwa Rasulullah menggunakan pendekatan dialogis untuk menumbuhkan kesadaran moral. Nilai tidak dipaksakan, tetapi dipahami melalui pertimbangan pribadi. Inilah bentuk transaksi nilai, yaitu proses interaksi timbal balik yang mengajak peserta didik aktif berpikir dan menghayati ajaran secara sadar.

Adapun pada tahap transinternalisasi, keteladanan Rasulullah menjadi faktor utama. Akhlak beliau yang konsisten menjadikan nilai-nilai Islam hidup dalam praktik sehari-hari para sahabat. Pendidikan tidak berhenti pada penjelasan dan dialog, tetapi diperkuat dengan contoh nyata dan pembiasaan, sehingga nilai tersebut melekat dalam kepribadian. Rasulullah menjadi contoh hidup dari ajaran yang beliau sampaikan. Para sahabat tidak hanya mendengar nasihat beliau, tetapi menyaksikan langsung bagaimana nilai Islam diwujudkan dalam sikap, keputusan, dan kebiasaan sehari-hari. Melalui keteladanan inilah nilai perlahan melekat dan membentuk kepribadian. Salah satu hadis yang menunjukkan hal ini adalah riwayat tentang akhlak Rasulullah:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

(*Sesungguhnya akhlak Nabi Allah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur'an*). (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi menjadikannya nyata dalam perilaku. Konsistensi antara ucapan dan tindakan itulah yang membuat para sahabat meneladani beliau.

Berdasarkan pembahasan diatas, terlihat bahwa proses internalisasi nilai merupakan pendekatan yang tepat dan sistematis dalam pembelajaran PAI. Model transformasi, transaksi, dan transinternalisasi tidak hanya menjelaskan tahapan penanaman nilai, tetapi juga selaras dengan metode pendidikan yang dicontohkan dalam hadis-hadis tarbawi. Rasulullah menyampaikan ajaran secara jelas, membangun dialog yang aktif, serta menghadirkan keteladanan yang konsisten sebagai bentuk pembinaan karakter.

Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini memberikan ruang agar nilai-nilai moderasi seperti tasawuth, tasamuh, dan tawazun ditanamkan secara bertahap dan mendalam. Peserta didik memahami konsep keseimbangan dan toleransi pada tahap transformasi, menghayatinya melalui interaksi dan refleksi pada tahap transaksi, kemudian menjadikannya bagian dari kepribadian pada tahap transinternalisasi. Proses ini memastikan bahwa nilai moderasi tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi benar-benar memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, model internalisasi nilai relevan untuk mendukung pembentukan karakter moderat dalam pendidikan Islam. Ia menjadi kerangka pedagogis yang efektif agar nilai tasawuth, tasamuh, dan tawazun tidak hanya diajarkan, tetapi tumbuh dan hidup dalam diri peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai moderasi beragama dalam hadis tarbawi tercermin melalui prinsip tawasuth, tasamuh, dan tawazun. Tawasuth menekankan keseimbangan dalam keyakinan dan praktik beragama, menghindari sikap berlebihan maupun meremehkan ajaran, serta bersikap proporsional dan adil. Tasamuh menumbuhkan toleransi, yaitu kemampuan menerima perbedaan dengan lapang dada, menghargai orang lain, dan tetap teguh dalam prinsip keimanan. Sementara tawazun menegaskan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga praktik keberagamaan berjalan harmonis, tidak ekstrem, dan selaras dengan nilai-nilai syariat.

Proses internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap untuk memastikan nilai-nilai tersebut hidup dalam kepribadian peserta didik. Tahap awal, transformasi nilai, memperkenalkan prinsip moderasi agar peserta didik memahami konsep dan batasannya. Tahap transaksi nilai menekankan dialog, interaksi, dan praktik nyata sehingga peserta didik menghayati nilai secara aktif. Tahap transinternalisasi menjadikan nilai moderasi bagian dari identitas dan sikap sehari-hari melalui keteladanan guru dan pengalaman berulang, sehingga membentuk pribadi yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Billah, M. M. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Hadis Nabi SAW. *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies*, 8(1), 1–17.
- Andayani, A. M. dan D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya.
- Ayu Maisari. (2025). Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme: Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 7(2), hlm. 146–159. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>
- Aziz, A. W., & Ulya, E. I. (2024). Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 290–308. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>
- Baqi, M. F. A. (2018). *Shahih Bukhari Muslim*. PT Gramedia.
- Hanifah Salsabila, U., Saputra, A., Harsono, L., Faruq Husein, M., & Ainuzzamania, N. (2022). Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.50>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 6, 445–450.
- Latifah, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memerangi Intoleransi Dan Ekstremisme Di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 11, 154–162. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2641>
- Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Maktabah al-Ma'arif.
- Muhammad Hambal Shafwan. (2021). Konsep Wasathiah Dalam Beragama

- Perspektif Hadis Nabawi. *Studia Realigia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 279–291.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Muslim. (2016). *shahih Muslim* (Riyadh). Dar as-Salam.
- Mustaqim, H. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(Juli), 110–123.
- Ngainun Naim. (2016). Abdurrahman wahid:Universalisme dan Toleransi. *Kalam*, Vol 10(No.2), 423–444. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8/8>
- Nurmalasari, S., & Abidin, J. (2024). Moserasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221–231.
- Rafsanjani, T. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29.
- Sukriyah, E., Sapri, & Syukri, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga. *Research and Development Journal Of Education*.
- Sumbulah, U. (2022). Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an Dan Haditsdan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 487–504. 10.30739/darussalam.v13i2.1479
- Wahyudin. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi. *Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(September), 1–13. <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/228>
- Yusuf, S. M. (2023). Al-Mujahadah: Islamic Education Journal. *Al-Mujahadah*, 1(1), 111–118.